

PERKAWINAN ADAT JAWA DALAM KEBUDAYAAN INDONESIA

Fahmi Kamal

Manajemen Administrasi ASM Bina Sarana Informatika

Jl. Kramat Raya No. 168 Jakarta Pusat

Telp. 021-3905007

Email: fahmi.fmk@bsi.ac.id

Abstrak

Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Kebudayaan Jawa telah berinteraksi dengan norma – norma agama sehingga perkawinan adat Jawa merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang di dalam pelaksanaannya terdapat norma – norma agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki pola-pola kebudayaan berupa ide-ide, cita - cita, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan bersama untuk kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka (library research), website, dan sumber – sumber tertulis baik yang tercetak maupun media elektronik sehingga dapat memperjelas penelitian ini. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa nilai sosial pada perayaan tradisi perkawinan adat Jawa dipercaya akan mendatangkan suatu pengaruh yang kuat berkenaan dengan kehidupan sosial budaya. Nilai – nilai keagamaan pada tradisi perkawinan adat Jawa adalah untuk lebih meningkatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi berkah, rahmat, serta pertolongan di masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Kata kunci : Perkawinan adat Jawa, kebudayaan Indonesia

I. Pendahuluan

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar perkawinan dibentuk oleh unsur-unsur alami dari kehidupan manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan dan fungsi biologis, melahirkan keturunan, kebutuhan akan kasih sayang dan persaudaraan, memelihara anak-anak tersebut menjadi anggota-anggota masyarakat yang sempurna. Perkawinan itu sendiri mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya ada unsur-unsur hak dan kewajiban masing-masing pihak, menyangkut masalah kehidupan kekeluargaan yang harus dipenuhi, baik hak dan kewajiban suami istri maupun keberadaan status perkawinan, anak-anak, kekayaan, waris dan faktor kependudukan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Adat Istiadat merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari antropologikebudayaan. Karena di dalam antropologi membahas tentang kehidupan manusia secara mendalam termasuk juga adat istiadat yang kental dengan kehidupan masyarakat.

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang mengikat norma dan kelakuan di dalam masyarakat, sehingga dalam melakukan suatu tindakan mereka akan memikirkan dampak akibat dari perbuatannya atau

sekumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dalam suatu masyarakat terdapat juga bagian yang berupa kesatuan manusia dengan ciri – ciri pengikat yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Kerumunan (*crowd*) dan katagori sosial merupakan kesatuan manusia yang tidak dapat disebut masyarakat karena tidak memiliki empat faktor pengikat, sedangkan kelompok dan komunitas dapat disebut masyarakat, karena mamiliki faktor tersebut. Empat faktor pengikat masyarakat, yaitu interaksi antar anggota, adat istiadat dan norma-norma yang mengatur perilaku, berkesinambungan, serta memiliki satu rasa identitas yang kuat.

Penggunaan istilah “kebudayaan” dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda (*ambiguous*), yaitu mulai cakupan pengertian yang sempit hingga cakupan yang sangat luar biasa luas. Luasnya cakupan itu tidak hanya terjadi dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari – hari, tetapi juga penggunaannya sebagai istilah dalam wacana ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*).

Dalam peristiwa perkawinan diperlukan norma hukum, adat istiadat, budaya, dan tata tertib yang mengaturnya. Penerapan norma hukum dalam

peristiwa perkawinan terutama diperlukan dalam rangka mengatur hak, kewajiban dan tanggung jawab masing – masing anggota keluarga, guna membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Kondisi sosial budaya di setiap tempat atau daerah tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan setempat. Disamping juga harus disesuaikan dengan *budget* (anggaran/dana) yang tersedia, sehingga dalam upacara perkawinan ini perlu diperhatikan faktor efisiensi dan nilai ekonomis.

Sedangkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana upacara pernikahan kebudayaan adat Jawa dari mulai pengenalan calon pasangan, tata cara melamar, persiapan pernikahan, sampai dengan penyelenggaraan acara pernikahan. Upacara pernikahan adat Jawa yang didalamnya terkandung nilai – nilai keagamaan diharapkan bermanfaat bagi kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

II. Kajian literatur

2.1. Perkawinan

2..1.1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan hak setiap individu untuk melanjutkan keturunan yang sah. Hal ini berdasarkan Pasal 28 B ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.” Selain itu menurut Pasal 1 ayat (1) UU No 1 Tahun 1974, “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Menurut Revisi Undang-undang Perkawinan bulan September tahun 2008 Bab I tentang dasar perkawinan, Pasal 1 menyatakan “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang *citizen* dan seorang *citizen* lainnya sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal.” Sedangkan Pasal 2 menyatakan “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum dan terdaftar di Kantor Urusan Nikah eIndonesia (KUNieI).

2.2. Adat Istiadat

Menurut kamus umum bahasa Indonesia adat mempunyai beberapa makna diantaranya, adat diartikan sebagai cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan. Yang kedua adat diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai

budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem. Sedangkan berikutnya adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Depdikbud, 2005). Sinonim dari istilah adat adalah tradisi, arti tradisi yang paling mendasar adalah “traditum” yaitu sesuatu yang diteruskan (*transmitted*) dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan, dan cita-cita. Dalam hal ini tidak dipermasalahkan berapa lama unsur-unsur tersebut dibawa dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui fikiran dan imajinasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sesuatu yang diteruskan itu tidak harus sesuatu yang normatif. Kehadirannya dari masa lalu tidak memerlukan bahwa ia harus diterima dan dihayati.

Adat bisa meliputi sistem nilai, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya, merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam ala pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut. Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan hingga merupakan satu sistem, dan sistem itu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. (Kuntjara, 2007).

Masyarakat Indonesia mengetahui adat yang dibawanya sejak lahir pada satuan masyarakat hukum adat dimana dia tinggal, misalnya orang Minangkabau haruslah tahu adat istiadat orang Minang, orang Jawa harus tahu bagaimana adat Jawa dan orang Melayu harus tahu adat istiadat orang Melayu dan sebagainya. Namun dalam perkembangannya, adat hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang tertentu disini maksudnya, yaitu orang-orang berada pada organisasi adat atau orang-orang tua yang masih mengingat adat

dari generasi sebelumnya khususnya adat tentang perkawinan.

2.3. Kebudayaan

Menurut Gazalba dalam Sulasman (2013) secara etimologis, kata 'kebudayaan' berasal dari Bahasa Sanskerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Sekalipun akar kata budaya diderivasi dari akar kata yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berkenaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan budi atau akal.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Sulasman, 2013)

Pahlawan nasional Almarhum Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai "buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai." (Sulasman, 2013).

Masih menurut Sulasman (2013) kata kebudayaan dalam wacana ilmu pengetahuan di Indonesia merupakan upaya mencari pedanan kata *culture* (Inggris), sedangkan '*culture*' berasal dari bahasa Latin, yaitu '*colere*' yang berarti 'bercocok tanam.' Kata '*culture*' dapat dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Hingga kini, kata '*culture*' tetap digunakan dalam dunia pertanian, misalnya '*agriculture*' untuk menyebut ilmu – ilmu pertanian, '*monoculture*' untuk menyebut pertanian yang terdiri atas satu jenis tanaman.

Penggunaan kata '*culture*' yang semula berada di dunia pertanian kemudian disublimasikan sehingga merambah ke dalam wilayah pengertian

yang jauh lebih luas. Mengapa hal itu bisa terjadi?. Tampaknya terkait dengan asal muasal perkembangan kebudayaan yang diduga pertama - tama berurat-akar dari dunia pertanian. Realitas itu bisa dijelaskan dengan mengacu pada teori sejarah '*challenge and response*' dari Arnold Toynbee. Tantangan pertama yang menuntut respons manusia, yang memaksa manusia untuk menggerakkan akal budinya adalah keharusan untuk mempertahankan hidup, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makan, minum, dan reproduksi. Manusia merespons tantangan itu dengan memuat ide, nilai, norma, dan peralatan yang berkaitan dengan pertanian karena pertanian sebagai sumber mata pencarian manusia. Jadi dengan demikian secara hipotesis dapat dikatakan bahwa pertanian adalah awal manusia berbudaya.

Masih menurut Sulasman (2013) jika kebudayaan terkait dengan individu manusia, pada tingkat yang lebih tinggi, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Adapun komunitas adalah kesatuan hidup manusia yang menempati wilayah yang nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. Jadi, penekanannya lebih pada wilayah. Kata "masyarakat" berasal dari akar kata *syaraka* yang berarti "ikut serta, saling bergaul". Dalam bahasa Arab, istilah masyarakat yang bermakna sama dengan bahasa Indonesia, yaitu "berkumpul" adalah *mujtama*.

Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Sulasman (2013) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Terlepas dari semua itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Demikian pula sebaliknya, keteraturan, pola, atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakan warga masyarakat tertentu dibandingkan perilaku dan tindakan warga masyarakat lain, tidaklah dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan.

III. Pembahasan

3.1. Mencari Dan Menentukan Jodoh

Perkawinan merupakan langkah awal yang menentukan dalam proses membantu keluarga bahagia dan harmonis. Disamping itu perkawinan bagi pasangan muda-mudi adalah melakukan pengintegrasian manusia dalam tatanan hidup bermasyarakat. Ada pepatah yang berbunyi “*Homo Sacra est Harmoni*” yang artinya bahwa perkawinan adalah melakukan tugas suci antara pria dan wanita, maka perlu adanya berbagai macam pertimbangan. Hal ini untuk menjaga adanya penyesalan di kemudian hari.

Zaman sekarang dalam mencari dan menentukan jodoh ditentukan oleh calon pasangan yang bersangkutan. Namun demikian orangtua perlu memberi nasehat dan petunjuk kepada putra-putrinya dalam mencari dan menentukan jodoh agar tidak salah pilih. Pada umumnya orangtua menginginkan agar putra-putrinya mendapatkan jodoh yang serasi agar dalam membangun keluarga mendapatkan kebahagiaan.

Bagi orangtua perjaka maupun orangtua gadis bila mencari dan menentukan jodoh memberi pedoman yang dinamakan “Triaji” yaitu “Bibit, Bebet, dan Bobot”. Meskipun pedoman tersebut merupakan warisan kuno, namun masih cukup relevan dalam era modern, hanya penerapannya perlu disesuaikan dengan perkembangan. Adapun yang dimaksud dengan bibit, bebet, dan bobot adalah :

1. Bibit

menyangkut faktor keturunan, apakah sang perjaka atau gadis dari keturunan keluarga yang baik atau tidak, biasanya keluarga yang baik akan menurunkan keluarga dan anak yang baik juga dan sebaliknya. Pengertian rasional pada zaman era baru 2000 pengertian bibit mempunyai arti yang lebih luas yaitu menyangkut akhlak, moral yang mengarah pada kesehatan rohani dan jasmani dari orang tua.

2. Bebet

menyangkut perilaku atau budi pekerti dari calon menantu. Adakalanya orang pintar tetapi budi pekertinya amoral dan adakalanya anak pejabat tinggi tetapi kelakuannya jelek, anak orang kaya tetapi kejam dan sifatnya negatif. Bebet yang baik bila anak itu berperilaku sopan santun, rendah hati, berakhlak dan bermoral tinggi, jadi mengenai bebet perlu juga dipertimbangkan.

3. Bobot

menyangkut kepribadian sang calon menantu termasuk pendidikan, sudah mempunyai

pekerjaan tetap, memiliki masa depan yang baik atau tidak, penampilannya watak, serta kepribadian yang positif. Jadi bobot ini sangat menentukan kebahagiaan dimasa mendatang bila kelak berkeluarga.

Disamping itu masih perlu adanya beberapa unsur yang juga perlu dipertimbangkan antara lain (dalam bahasa Jawa)

1. *Jangkeping warni*

memiliki wajah atau paras cantik jelita atau lengkap untuk sang gadis, dan untuk sang perjaka memiliki wajah tampan dan / atau bagus.

2. *Rahayu ing manah*

berhati mulia yaitu jujur, setia, baik hati, hemat, teliti, suka memaafkan, suka memberi dan hal-hal lain yang positif.

3. *Wasis*

cepat tanggap, peka terhadap lingkungan dan dapat memahami perasaan orang lain.

4. *Mengertosi unggah – ungguh*

Artinya mengerti sopan santun, mampu menahan emosi, mengendalikan diri, saling menghormati.

3.2. Tanda Pengikat Dan Menentukan Hari Baik

A. Tanda pengikat (Tali Kasih)

Tanda pengikat dalam bahasa Jawa ialah peningset atau dalam bahasa Indonesia yang lebih pas adalah “Tali Kasih”. Tanda pengikat atau peningset dilaksanakan oleh calon mempelai pria atau sang perjaka setelah lamarannya diterima oleh orang tua gadis. Tanda pengikat adalah pemberian sejumlah barang dari sang perjaka kepada sang gadis pilihannya guna memantapkan ikatan cinta antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita. Pemberian peningset tersebut sebagai tanda bahwa sang perjaka dan sang gadis sudah bertunangan secara resmi tetapi belum sah sebagai pasangan suami- istri.

Menurut tradisi masyarakat adat Jawa *peningset* atau tali pengikat ada tiga bagian yaitu :

1. *Peningset* inti antara lain :

- Selembar kain batik halus bermotif truntum
- Selembar selendang pelangi
- Sebentuk cincin “*lintring*” pengantin yaitu dua bentuk cincin yang saling melekat rapat satu sama lain
- Uang logam

2. *Peningset* pengiring antara lain :

- 6 lembar kain batik halus bermotif lereng yaitu : parang kusuma, parangasih, parang cuwiri, parang klitik, paranggaruda, parang barong, parang rusak
- 6 lembar selendang pelangi untuk kemben

- c. Sebentuk cincin permata
3. *Abon - aboning peningset* atau pelengkap *peningset* :
- Pala kependhem (singkong, ubi, kentang)
 - Pala kasimpar (kedelai, kacang tanah, beras ketan, dan beras)
 - Pala gumantung (papaya, jagung, jeruk, pisang, buah kelapa muda atau degan, kelapa satu jenjang)
 - Kue - kue gorengan (pisang goreng, cucur)
 - Bumbu – bumbu dapur dan sirih
 - Kue – kue basah (apem, nagasari, carabikang, dan lain – lain)
 - Tebu wulung yang sudah terpotong-potong (kurang lebih 2 dm).

Tiga komponen peningset mempunyai arti simbolis yang setiap daerah satu sama lain berbeda. Namun simbolis semua daerah mempunyai arti positif yang cukup mendalam. Adanya kemajuan zaman maka jenis barang peningset tersebut dapat disesuaikan menurut kondisi setempat. Kemungkinan zaman sekarang jenis barang peningset mempunyai nilai ekonomis misalnya emas dalam bentuk cincin, gelang, kalung, giwang, berlian, dan bentuk – bentuk lainnya.

B. Tatanan Penyerahan Peningset (Tali Kasih)

Untuk penyerahan peningset sebelumnya orangtua sang perjaka memberitahukan terlebih dulu melalui seorang utusan ataupun telepon ataupun surat kepada orang tua sang gadis. Hal ini sangat perlu guna mempersiapkan segala sesuatunya bagi orang tua sang gadis dalam menyambut kedatangan keluarga sang perjaka. Apabila waktu yang sudah ditentukan maka pihak keluarga sang perjaka datang ke rumah orang tua sang gadis dengan membawa perlengkapan dan barang-barang yang akan diserahkan kepada sang gadis sebagai tanda ikatan.

Untuk menyerahkan peningset sebaiknya orang tua sang perjaka, tetapi boleh orang lain sebagai utusan. Utusan tersebut dapat berupa rombongan keluarga yang terdiri atas beberapa pasangan suami-istri, saudara-saudara yang lebih tua maupun yang lebih muda dan saudara-saudara lainnya yang sudah berkeluarga maupun yang belum. Disarankan agar rombongan keluarga cukup tiga, lima, atau tujuh pasangan suami-istri paling banyak, dan sebaiknya jangan membawa anak-anak. Dirumah orang tua sang gadis perlu juga mempersiapkan pasangan sama dengan keluarga sang perjaka. Tetangga dekat boleh juga diundang untuk menyaksikan upacara serah terima peningset.

Setelah istirahat sejenak dan sekedar berbincang-bincang sambil mencicipi hidangan dan minuman, maka duta dari rombongan keluarga perjaka memulai acara resminya sambil berdiri. Duta keluarga sang perjaka menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya yang dalam bahasa Jawanya kurang lebih sebagai berikut;

“Kulo nuwun, Kangmas Kartawijaya sakahuwarga ingkang dhahat kula tresnani, kula sakbrayat sowan ngabyantara ing ngarsa panjenengan saperlu ngestoaken dhawuhipun Kangmas Danardana sekaliyan, badhe matur dhurmateng panjenengan sekaliyan; Sepisan ngaturaken tanda sih sutresna saking nakmas Budi Prasetya kagem ingkang putra estri pun Danaryati. Sumangga Kangmas sekaliyan karsaa nampi akanthi bingahing manah, nuwun, matur nuwun.”

Dalam bahasa Indonesia :

“Kangmas Kartawijaya sekalian yang kami hormati, Kedatangan kami beserta rombongan pada sat ini adalah semata-mata mewakili Kangmas Danardana sekalian untuk menghadap kangmas sekalian. Tujuan kedatangan kami, pertama-tama menyampaikan salam takzim dihadapan Kangmas sekalian, dan yang kedua untuk menyampaikan tanda pengikat kasih sayang dan cinta dari Ananda Budi Prasetya kepada Ananda Danaryati. Semoga tanda ikatan kasih sayang tersebut sudilah kiranya Kangmas sekalian menerimanya untuk selanjutnya disampaikan Ananda Danaryati. Semoga Kangmas sekalian mau menerima dengan senang hati, sekian dan terima kasih.“

Pihak keluarga sang gadis menyambut dengan baik secara singkat yang artinya menyampaikan ucapan selamat datang dan terima kasih. Jenis barang-barang tanda pengikat langsung diterimanya satu persatu dan kalau dipandang perlu dicek atau diperiksa. Serah terima peningset biasanya berlangsung singkat kira-kira 15 s/d 20 menit, yang lama adalah adanya hidangan santap bersama, jadi waktu yang diperlukan sekitar 2 s/d 3 jam. Waktu tersebut tidak mengikat artinya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan tergantung siang atau sore hari.

C. Menentukan Hari Baik untuk Perkawinan

Apa yang dimaksud dengan hari baik? Jawabannya satu sama lain pasti berbeda. Ada sementara pendapat bahwa semua hari baik. Dalam tulisan ini sementara pengertian hari baik dalam pengertian sempit. Hari baik adalah hari yang membutuhkan rasa gembira dapat terlaksananya kegiatan tanpa ada gangguan apapun.

Dalam pelaksanaan hajatan perkawinan yang perlu diperhitungkan hari dan tanggalnya adalah pada saat pelaksanaan ijab kabul atau akad nikah. Saat ijab kabul merupakan inti dari hajatan perkawinan, sedangkan untuk pesta perkawinan tidak begitu penting. Saat ijab kabul perlu diperhitungkan dengan seksama, hal ini menyangkut adat Jawa yaitu adanya perhitungan hari kelahiran atau weton kedua belah pihak calon pengantin.

Biasanya sesudah selesai upacara pemberian peningset gadis, memikirkan hari baik untuk melaksanakan hajatan mantu putri gadisnya yang telah menerima tanda ikatan (peningset). Mengacu pada surat lamaran atau lamaran secara lisan orang tua sang perjaka selalu memberitahukan hari, tanggal, tahun serta weton sang perjaka. Weton, hari, tanggal, dan tahun tersebut sebagai dasar perhitungan untuk mencari dan menentukan saat dan hari yang baik guna melaksanakan ijab kabul. Orang tua sang gadis dengan sendirinya mengetahui weton, hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya.

Dalam menentukan hari baik perlu juga mengingat musimnya, misalnya musim hujan, atau kemarau, atau musim liburan anak-anak sekolah, atau musim ulangan umum dan ujian. Jadi hari baik adalah musim kemarau dan liburan anak-anak sekolah. Disamping itu juga perlu adanya pertimbangan lain misalnya adanya kesibukan orang-orang kota seperti di Jakarta dan orang-orang di pedesaan.

Untuk menghitung hari dan tanggal yang baik ada caranya sendiri yang diuraikan lebih lanjut. Yang pokok dan mendasar adalah menentukan saat dan hari yang baik untuk akad nikah dengan dasar

perhitungan weton, pasaran, dan hari kelahiran calon pengantin pria dan wanita yang berkepentingan.

Nama-nama hari, bulan, pasaran, windu, dan pranata mangsa mempunyai nilai filosofis yang satu sama lain berkaitan erat. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama hari dan pasaran dari 3 sampai dengan 9 bukan berarti nilai 9 lebih baik dari pada 3 atau empat, tetapi apa yang tersirat dalam nilai dari nama hari tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama hari dan pasaran disebut NEPTU.

D. Perhitungan Untuk Menentukan Waktu Baik

Yang dimaksud dengan menentukan waktu baik disini adalah menyangkut hari, tanggal, bulan, dan tahun, serta saat untuk melaksanakan ijab kabul. Untuk perhitungan nilai hari dan nilai pasaran harus dihitung neptunya atau nilainya, misalnya pasaran harus dihitung neptunya atau nilainya, misalnya Senin Kliwon, Senin nilainya 4, Kliwon nilainya 8 (lihat tabel 1 dan 2). Bila dijumlah $(8 + 4) = 12$. Jumlah angka tersebut tidak boleh lebih dari 9, maka jumlah tersebut harus diringkas dengan cara angka depan dijumlahkan dengan angka belakang yaitu $1 + 2 = 3$, begitulah seterusnya. Untuk menentukan apakah hari itu baik atau tidak perlu diketahui jumlah neptu atau nilai masing-masing seperti tabel 1, 2, 3, dan 4. Apakah hari Sabtu Pahing adalah hari baik untuk melaksanakan ijab kabul ?

Berikut ini pedoman untuk mencari dan menentukan hari baik yang berkaitan dengan hajatan mantu.

1. Cara menghitung dan mencari hari baik untuk akad nikah dan upacara Panggih.
Menghitung dan mencari hari untuk akad nikah dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1
Menghitung dan Mencari Hari Baik

Hari	Pasaran	Jumlah / nilai	Maknanya
Senin = 4	Wage = 4	8	Baik
Selasa = 3	Wage = 4	7	Baik sekali
Rabu = 7	Pahing = 9	16	Sangat baik
Rabu = 7	Pon = 7	14	Sangat baik
Kamis = 8	Legi = 5	13	Baik
Kamis = 8	Pahing = 9	17	Akan membawa kebaikan
Jumat = 6	Legi = 5	11	Agak baik
Jumat = 6	Pahing = 9	15	Sangat baik
Sabtu = 9	Legi = 5	14	Sangat baik
Minggu = 5	Kliwon = 8	13	Akan membawa kebaikan

Sumber : Wiyasa (2006)

2. Bulan yang baik untuk melangsungkan akad nikah dan upacara Panggih.

Untuk mencari bulan yang baik dalam menyelenggarakan hajatan atau upacara nikah dan panggih dapat dilihat pada tabel 1. Upacara

akad nikah dan panggih biasanya menjadi satu rangkaian yaitu setelah upacara akad nikah, maka beberapa saat kurang lebih 2 jam diadakan upacara panggih. Namun hal ini tidak mutlak.

Tabel 2
Bulan Yang Baik

Nama bulan	Keterangan
1. Sura	Tidak baik untuk mengadakan hajat mantu
2. Sapar	Membawa kemiskinan dan banyak hutang
3. Mulud	Harus dihindari dari hajat mantu
4. Bakdamulud	Banyak dicerca orang dan celaka
5. Jumadilawal	Banyak kehilangan, sering ditipu, banyak musuh
6. Jumadilakhir	Banyak rezeki, kaya
7. Rejeb	Banyak memberi keselamatan
8. Ruwah	Selamatan dalam segala hal
9. Pasa	Harus dihindari
10. Sawal	Banyak hutang atau kekurangan
11. Dulkaidah	Banyak rezeki
12. Besar	Memberi kebahagiaan besar

Sumber : Wiyasa (2006)

3.3. Upacara Siraman

A. Arti Filosofis Upacara Siraman

Upacara siraman untuk pasangan calon pengantin adalah untuk membersihkan jasmani, cukup dengan sabun mandi sedangkan untuk membersihkan rohani adalah dengan doa, mohon kepada Tuhan agar pasangan calon pengantin diampuni dosa-dosanya. Dengan doa dari ayah, ibu, para sesepuh dan pinisepuh maka jiwa atau rohani pasangan calon pengantin menjadi bersih, sehingga dalam melaksanakan akad nikah pada hari berikutnya sudah dilandasi hati yang bersih dan suci.

Upacara siraman ada yang dilaksanakan pagi hari dan sore hari bahkan ada yang siang hari. Bila dilaksanakan pagi hari antara pukul 09.00 s/d 10.00, untuk siang hari antara pukul 11.00 s/d 12.00, sedangkan untuk sore hari antara pukul 14.30 s/d 16.00. Apabila siraman dilaksanakan pukul 11.00 s/d 12.00. Upacara siraman calon pengantin dilaksanakan pukul 11.00 memohon kepada Tuhan agar paras calon pengantin wanita menjadi cantik seperti bidadari, sedangkan calon pengantin pria seperti bidadara.

B. Sesaji Siraman

Seluruh rangkaian kegiatan upacara adat perkawinan Jawa tidak terlepas dari sesaji selamatan, termasuk upacara siraman. Dalam sesaji selamatan pemangku hajat mantu, calon pengantin dan seluruh

keluarga memanjatkan doa selamat agar jalannya upacara siraman berjalan dengan lancar dan selamat. Sesaji siraman antara lain :

1. Ayam panggang satu ekor lengkap dengan bumbunya (bawang merah, bawang putih, ketumbar, dan gambir).
2. Dua buah kelapa yang sedang tumbuh (kelapa cikal).
3. Tumpeng robyong yang terbuat dari :
 - a. Nasi putih dibuat tumpeng dalam bentuk kerucut, di puncaknya diberi telur ayam kampung yang direbus, ditancapi bawang merah, cabe merah yang ditusukkan seperti tusukan sate kemudian ditancapkan di puncak tumpeng.
 - b. Sayur-sayuran mentah (tidak dimasak) antara lain : kangkung, terong, kacang panjang, bayam, dan lain-lainnya (terong, daun selada).
 - c. Lauk pauk daging kerbau, beberapa potong saja, tempe goreng, yang juga ditusukkan atau ditancapkan pada tumpeng.
 - d. Jajan pasar antara lain : satu sisir pisang raja, satu sisir pisang pulut disertai buah – buahan seperti jambu, nangka, apel, anggur, salak, duku, bengkoang, dan lain-lain.

- e. Makanan kecil seperti wajik, jadah, gembili, talas, ubi, dan yang sejenis.

Kesemuanya diatur dengan rapih yang kemudian diletakkan di dekat lokasi upacara siraman.

Kegiatan Secara Kronologis Dalam Upacara Siraman :

Pukul 09.00

1. Semua anggota panitia yang berkaitan dengan upacara siraman termasuk Juru Rias sudah siap dan mulai sibuk mengatur segala sesuatunya sehubungan dengan upacara siraman.
2. Bila rumah calon pengantin pria berdekatan dengan rumah calon pengantin wanita, air untuk siraman sudah diberi kembang setaman. Air untuk siraman calon pengantin pria dikirim dari rumah calon pengantin putri dengan upacara khusus pula.

Acara ini biasanya diselenggarakan dari mulai pagi sampai siang hari. Dari mulai pagi hari para petugas penerima tamu (among tamu) mulai menerima tamu-tamu yang diundang. Biasanya tamu-tamu yang diundang para pinisepuh, yang dimohon untuk menyirami calon pengantin putri. Disamping itu juga para tetangga dekat, sahabat – sahabat dan family pemangku hajat.

Setelah itu calon pengantin putri berlutut didepan ayah – bunda yang duduk dikursi untuk melakukan sujud dan sungkem tanda memberi hormat dengan cara menyembah. Hal ini merupakan manifestasi bahwa sang anak selalu menghormati orang tuanya sekaligus mohon doa dan restunya.

Setelah selesai upacara sungkeman, calon pengantin putri digandeng bapak – ibu menuju tempat siraman yang sudah dipersiapkan. Upacara siraman sudah dapat dimulai dan sebagai awal mendahului memandikan adalah seorang ibu yang dituakan dan dihormati (tidak boleh janda). Ibu – ibu lain yang sudah ditentukan secara bergiliran dengan urutan yang lebih tua lebih dahulu memandikan calon pengantin wanita. Sebelum berakhir maka ayah calon pengantin wanita yang mendapat giliran memandikan putrinya, yang paling akhir adalah ibu kandung calon pengantin wanita yang mengguyurkan air pembersih (air bilas) dari kendi / klenting.

Setelah air kendi pecah sambil mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, *nah saiki wis pecah pamore pindha widadari tumurun saka khayangan*. (Nah sekarang parasmu sudah berubah menjadi cantik bagaikan bidadari dari kahyangan), semua yang menyaksikan bersorak sorai tanda kegirangan.

Sehabis siraman calon pengantin langsung menuju ke kamar pengantin untuk dikerik dan dipotong sedikit oleh Juru *Paes*. Riasan pengantin masih berupa *paes cengkorangan* atau *paes lakaran*. Dahi dan tengkuknya dikerik sesuai dengan pola *paesan*. Begitu pula alisnya dan sebelum itu semua diadakan upacara potong rambut. Potongan rambut itu nantinya ditanam di depan rumah calon pengantin putri bersama – sama dengan potongan rambut calon pengantin pria menjadi satu. Hal ini sebagai lambang untuk memohon kepada Tuhan agar pasangan calon pengantin terbebas dari segala macam gangguan makhluk halus. (Jawa : *ngilangi sukerta*).

Upacara Tanem Rambut (upacara menanam rambut) dilaksanakan setelah Upacara Dodol Dhawet selesai. Pada waktu itu calon pengantin putri berbusana kain batik bermotif Wahyu Tumurun dengan kebaya dan tidak boleh bermotif bunga – bunga. Sedangkan pada waktu siraman, bapak berbusana beskap landhung dan berkain batik bermotif Cakar Ayam sama dengan kain ibu.

Upacara Dodol Dhawet dilaksanakan setelah upacara siraman selesai. Tempat dan semua sarannya telah siap, misalnya : gentong berisi dhawet, gelas / cangkir, sendok kecil secukupnya dan uang yang dibuat dari pecahan genteng yang disebut “kreweng”. Pada saat sekarang ini uang kreweng sudah dimodernkan yaitu uang yang dibuat dari tanah liat yang dibentuk seperti uang logam, seperti yang telah diuraikan. Upacara Dodol Dhawet hanya dilaksanakan di rumah calon pengantin putri saja.

3.4. Malam Midadareni

A. Asal Mula Malam Midadareni

Malam midadareni berawal dari cerita legendaris atau cerita rakyat yang tumbuh subur dikalangan masyarakat Jawa. Cerita legendaris tersebut adalah kisah Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan, dalam kisahnya bahwa Jaka Tarub telah berhasil memperistri seorang bidadari / widadari yaitu Dewi Nawangwulan. Dalam perkembangannya pasangan ini dikarunia anak bernama Dewi Nawangsih. Singkat cerita pada suatu ketika Dewi Nawangwulan mendapatkan kembali busana yang dulu pernah dicuri Jaka Tarub. Dewi Nawangwulan telah siap dengan busana Bidadarinya untuk terbang kembali ke Kahyangan Kawidadaren. Sebelum kembali ke tempat asalnya Dewi Nawangwulan berpesan kepada Jaka Tarub yaitu jika kelak putrinya menikah maka pada waktu malam menjelang akad nikah dan dalam upacara panggih pengantin, maka Dewi Nawangwulan akan turun

menjenguk putrinya Dewi Nawangsih untuk memberikan doa restu agar putrinya bertambah cantik. Itulah asal usul upacara malam midadareni.

B. Arti filosofis malam midadareni

Masyarakat Jawa setiap melaksanakan upacara adat selalu ditandai dengan berbagai sarana simbolis yang semuanya itu mengandung arti filosofis. Begitu pula malam midadareni mempunyai arti tersendiri yaitu malam untuk memohon berkat Tuhan agar pelaksanaan ijab kabul atau akad nikah calon pengantin berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan apapun.

Malam midadareni adalah malam tirakatan yaitu para tamu mengadakan wungon atau lek – lek artinya tidak tidur. Maksudnya agar para bidadari turun dari kahyangan untuk memberi doa restu kepada calon pengantin. Jadi malam midadareni adalah malam khusus, tenang dan para tamu dan keluarga calon pengantin masing – masing berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan keselamatan untuk semua keluarga dan para tamu yang diundang. Hidangan pada waktu malam midadareni adalah opor ayam atau nasi rawon dan kue – kue secukupnya disertai minuman kopi atau teh.

C. Mekanisme pelaksanaan malam midadareni

Sebelum pelaksanaan upacara malam midadareni perlu diperhatikan hal – hal sebagai berikut :

1. Menyiapkan tempat khusus untuk menerima calon pengantin putra dengan rombongannya sesuai dengan tempat yang telah tersedia
2. Menunjuk seorang menjadi *caraka* (duta) untuk menebus Kembar Mayang dan seorang pinisepuh untuk “Dewa” sebagai pengawal Kembar Mayang
3. Adicara / pembawa acara / MC harus sudah siap
4. Sepasang Kembar Mayang yang akan dipinjam oleh duta dan ditempatkan di tempat khusus
5. Tumpeng untuk selamat MAJEMUKAN untuk santap malam para tamu
6. Bila ada gamelan perlu diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan rapih dan indah.

Penjadwalan upacara malam midadareni

1. Pukul 19.00
Menyiapkan seluruh panitia yang bertugas pada malam midadareni dan pembawa acara juga sudah siap.
2. Pukul 19.30
Para tamu sudah mulai berdatangan. Penerima tamu menempatkan para tamu yang telah diatur secara berkelompok. Group Karawitan sudah mulai

membunyikan gendhing – gendhing secara halus sehingga menambah suasana syahdu.

3. Upacara Nebus Kembar Mayang

Pukul 20.00

a. Upacara nebus kembar mayang dipandu oleh MC

b. Pemangku hajad berdiri dan menghadap duta untuk mencari kembar mayang dengan mengatakan : (bahasa Indonesianya):

“adinda / kakanda / ananda, rasanya sudah saatnya sekarang Kembar Mayang kita mohon kepada Dewa untuk kita pinjam guna memantapkan pernikahan anak kita N + NN (nama calon pengantin putra – putri). Oleh karena itu segeralah Adinda / kakanda / ananda menebus Kembar Mayang.”

3.5. Upacara Akad Nikah Dan Panggih Pengantin

A. Upacara Akad Nikah

Akad nikah ialah pengesahan perkawinan pria dan wanita menurut agama yang dianut. Akad nikah tidak mempengaruhi jalannya upacara adat perkawinan Jawa, karena yang pokok adalah pengesahan akad nikahnya, sedangkan upacara adat perkawinan Jawa menurut keadaan dan daerah masing – masing.

Upacara akad nikah bagi pemeluk agama Islam ada dua cara yaitu :

1. Dapat dilangsungkan di masjid dan biasanya di Masjid Agung yang sekaligus ada aulanya yang dapat dipergunakan resepsi, misalnya Masjid Agung Sunda Kelapa di Jakarta. Bila akad nikah dilangsungkan di Masjid maka pengantin pria duduk bersanding dengan pengantin wanita.
2. Dapat juga dilangsungkan di rumah orang tua pengantin wanita dengan mendatangkan Penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat untuk mengesahkan perkawinan mereka sesuai dengan agama Islam dan pemerintah. Bila pelaksanaan upacara akad nikah dilangsungkan di kediaman orang tua pengantin wanita ada dua cara yaitu : pengantin wanita tidak ikut duduk berdampingan dengan pengantin pria. Pengantin wanita tetap didalam kamar pengantin, sedangkan Penghulu dan Petugas dari KUA yang datang ke

kamar pengantin wanita untuk melangsungkan akad nikah. Setelah selesai barulah keluar untuk meneruskan akad nikah dengan pengantin pria. Busana pengantin pada waktu akad nikah, pengantin pria bukan orang Jawa dan tidak diharuskan mengenakan busana Jawa / boleh menggunakan stelan jas. Sedangkan pengantin wanita mengenakan kebaya putih dengan kerudung kepala warna putih. Untuk upacara panggih dan resepsi pengantin pria dengan senang hati mengenakan busana Jawa. Lain halnya bila pengantin pria dan pengantin wanita orang Jawa, maka pada waktu ijab kabul / akad nikah pasangan pengantin mengenakan busana Jawa. Mereka berasal dari Jogjakarta, jadi tata rias wajah pengantin wanita model Jogjakarta, begitu pula pengantin pria mengenakan busana surjan. Hal ini kecuali dapat menghemat waktu juga karena pelaksanaan upacara akad nikah tidak terlalu lama kira – kira hanya 60 menit.

B. Upacara Panggih Pengantin

Panggih artinya temu, kepanggih artinya bertemu. Jadi upacara panggih adalah upacara temu antara pengantin putra dengan pengantin putri. Upacara panggih merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat Jawa. Dalam upacara panggih pengantin putra dan pengantin putri duduk bersanding yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak pengantin, dan para tamu undangan.

Upacara panggih secara lengkap terdiri atas 16 tahapan dan setiap tahapan mengandung makna filosofis yang satu dengan yang lain berkaitan erat. Enam belas tahapan tersebut antara lain adalah :

1. Upacara Balangan Sirih (Sadak)

Upacara balangan sirih atau balangan sadak (lempar sirih) adalah daun sirih (Jawa Suruh) yang digulung dengan benang yang didalamnya diisi dengan kapur lunak (Jawa injet) dan Jambe yang diikat menjadi satu dengan benang putih. Setelah pengantin pria dan pengantin wanita saling berhadapan dengan jarak dua meter berhenti. Pada saat itulah pengantin pria dan pengantin wanita saling berlomba melempar sirih tersebut. Cara melempar tidak berbarengan tetapi berlomba melemparnya.

2. Upacara Wiji Dadi

Upacara wiji dadi merupakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan harapan keluarga, para sesepuh dan pinisepuh agar pasangan pengantin kelak berhasil memenuhi tugas secara biologis untuk melangsungkan keturunan.

3. Sindur Binayang

Setelah upacara wiji dadi selesai, kemudian diteruskan dengan upacara Sindur Binayang yaitu kedua pengantin berdiri berjajar dengan posisi pengantin pria di kanan dan pengantin wanita di sebelah kiri.

4. Upacara Nimbang

Setelah selesai upacara sindur binayang kemudian diteruskan Upacara Nimbang / menimbang. Pada saat ayah pengantin putri sampai di depan pelaminan, maka sang ayah duduk dengan posisi di tengah – tengah pelaminan. Sesudah itu sang ayah memangku pasangan pengantin dengan posisi pengantin putra disebelah kanan dan pengantin putri di sebelah kiri. Setelah pasangan pengantin dipangku sang ayah pengantin putri, sang ibu menanyakan kepada suaminya dengan kata – kata "Abot endi Pak ?" yang kemudian dijawab oleh bapak "pada abote". Dalam bahasa Indonesia "berat mana Pak ?" dijawab oleh bapak "sama – sama beratnya". Upacara nimbang atau menimbang mempunyai makna yang cukup mendalam, yaitu bahwa sang menantu sudah menjadi anaknya sendiri sama dengan pengantin wanita yang memang anaknya sendiri. Dengan demikian upacara ini ditujukan kepada orang tua pengantin wanita agar memperlakukan menantu sama seperti anak kandungnya sendiri.

5. Upacara Nandur

Setelah upacara nimbang selesai lalu diteruskan dengan upacara nandur. Pada upacara ini sang ayah berdiri berhadapan dengan pasangan pengantin di depan kursi pelaminan. Sang ayah memegang bahu pengantin pria sebelah kanan dan bahu kiri pengantin putri. Makna upacara ini adalah menanamkan pengantin disertai dengan doa untuk memohon kepada Tuhan agar pasangan pengantin yang ditanam dapat tumbuh subur dalam membina rumah tangga baru yang dilandasi pupuk kasih sayang.

6. Upacara Kacar – Kacur

Upacara ini melambangkan pemberian nafkah atau hasil kerja atau gaji dari suami kepada istri tercinta. Dalam upacara ini dilambangkan dengan hasil bumi, misalnya beras, bumbu dapur, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, dan lain – lain yang sejenis. Hasil jerih payah berupa nafkah

- diserahkan kepada istri untuk kesejahteraan keluarga.
7. Upacara Kembul Dhahar
Upacara ini disebut juga upacara dulungan, yaitu pengantin putra dan pengantin putri saling suap – suapan. Hasil yang diperoleh bersama – sama perlu dinikmati bersama – sama pula. Zaman sekarang istri bekerja dan mendapat gaji / penghasilan yang diatur bersama – sama untuk kesejahteraan bersama.
 8. Upacara Rujak Degan
Degan adalah kelapa yang masih muda dan rasanya segar. Rujak degan mempunyai maksud bahwa ayah dan ibu pengantin putri sudah merasa lega atau puas karena sudah terlaksana memangku hajad menikahkan putrinya.
 9. Upacara Mertui
Istilah lain mertui adalah “Tilik Pitik” dan “Jemput Besan”. Dalam perkawinan adat Jawa, selama proses upacara adat dari No. 1 sampai 8, ayah dan ibu pengantin putra belum diperkenankan hadir. Dalam upacara ini orang tua pengantin putri menjemput besan yaitu orang tua pengantin putra yang selanjutnya diteruskan dengan upacara Sungkeman.
 10. Upacara Sungkeman
Upacara Sungkeman disebut juga Upacara Ngabekti yaitu tanda hormat dan bakti lahir dan batin dari anak kepada orang tua maupun kepada besan. Bila kakek dan nenek (eyang kakung dan eyang putri) masih hidup juga mendapat sungkem dari mempelai berdua.
 11. Upacara Tukar Kalpika
Tukar Kalpika (cincin) merupakan ikatan cincin kasih yang membulat tanpa batas. Hal ini melambangkan keabadian perkawinan. Artinya harapannya adalah mereka yang sudah disatukan Allah tidak dapat diceraikan siapapun.
 12. Upacara Sambutan
Pidato sambutan sebenarnya kesempatan yang paling baik bagi pemangku hajad untuk menyampaikan rasa gembira dan bersyukur kepada Allah Yang Maha Kuasa bahwa permohonannya telah terkabul yaitu menikahkan putrinya. Disamping itu juga pemangku hajad dapat langsung menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah memberi segala macam bantuan serta permohonan maaf secara langsung bila ada hal – hal yang kurang berkenan dihati para tamu undangan dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan hajatan.
 13. Upacara Pemberian Doa Restu
Upacara pemberian doa dan restu dari para tamu merupakan kesaksian umum oleh segenap masyarakat bahwa pasangan pengantin sudah resmi menjadi suami – istri. Inti upacara ini adalah agar segenap tamu undangan yang hadir memberikan doa dan restu agar pasangan pengantin baru mendapatkan kebahagiaan dalam membangun rumah tangga baru.
 14. Upacara Kirab Pengantin
Kirab adalah arak – arakan pengantin berdua beserta rombongan yang terdiri atas orang tua dari pengantin berdua, pendamping dan pengiringnya untuk meninggalkan ruang panggih menuju kamar pengantin untuk berganti busana. Tujuan upacara kirab pengantin adalah untuk memberi kesempatan kepada segenap tamu undangan termasuk anggota panitia dan pembantu – pembantu yang ikut bekerja untuk keperluan hajatan agar dapat melihat dari dekat wajah sang mempelai baru.
 15. Jamuan Santap Bersama
Jamuan santap bersama dalam Bahasa Jawanya disebut “*Kembul Bojana Andrawina*”. Bila resepsi dilangsungkan di rumah maka sementara pengantin kirab para tamu mendapat hidangan santap bersama. Bila resepsi di gedung santap bersama dilakukan sementara tamu – tamu menyampaikan doa restu kepada pasangan pengantin, yang lain dapat mengambil santapan secara bergantian, tamu – tamu yang telah memberi doa restu kepada pasangan pengantin dan ucapan selamat kepada orang tua kedua mempelai langsung mengambil hidangan / santapan.
 16. Upacaran Bubar
Seperti halnya jamuan santap bersama, upacara bubar bila resepsi dilangsungkan di rumah. Tanda – tanda upacara bubar ditandai dengan dibunyikannya Gendhing – gendhing ayak – ayak Pamungkas. Pada saat itu pasangan pengantin didampingi orang tua kedua pengantin dan beberapa keluarga berdiri didepan teras untuk menerima pemberian doa restu dari para tamu, dan setelah itu tamu langsung pulang. Berbeda dengan upacara bubar di Gedung pertemuan yaitu upacara bubar hanya dibatasi oleh waktu yang tertera dalam Surat Undangan misalnya resepsi diselenggarakan pukul 19.00 – 22.00 malam hari dan pukul 13.00 – 15.00 jika penyelenggaraan siang hari.

IV. Kesimpulan

Dalam adat istiadat Jawa menentukan pasangan suami atau pun istri, terdapat tahapan-tahapan yang diatur dalam budaya adat istiadat Jawa, seperti mencari dan menentukan jodoh, Adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik. Tanda pengikat dalam bahasa Jawa ialah *peningset* atau disebut juga “tali kasih”. Menentukan hari baik dilakukan untuk menentukan kapan saatnya ijab kabul. Setelah adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik maka selanjutnya diadakan pemasangan tarub, upacara siraman, malam midadareni, dan upacara akad nikah dan panggih pengantin yang telah diatur dalam budaya adat Jawa. Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan adat Jawa ini perlu disesuaikan dengan dana yang tersedia, tidak perlu mewah yang terpenting adalah nilai kesucian dari proses perkawinan tersebut. Perkawinan adat Jawa merupakan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan oleh bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, 2006, Upacara Perkawinan Adat Jawa, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Depdikbud, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Kuncaraningrat, 2007, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Aksara Baru.
- Sulasman, dan Gumilar, Setia.2013, Teori – teori Kebudayaan, Bandung, Penerbit Pustaka Setia.
- http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/DIDI_TARMIDI/SOS_AGAMA.pdf
- <http://id.scribd.com/doc/117378288/Makalah-Adat-Istiadat>
- <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate-24538-308111024%20Bab%20I.pdf>
- <http://www.erepublik.com/en/article/-gov-mesra-revisi-undang-undang-perkawinan-erepublik-indonesia-681065/1/20>